

## TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA PERAWAT DENGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG RESUSITASI JANTUNG PARU DI RUANG IGD RSUD. Dr. MOCH.ANSARI SALEH BANJARMASIN

<sup>1,2,3</sup>Khairir Rizani, Syaifullah Kholik, Muhammad Bambang Permadi  
(Poltekkes Kemenkes Banjarmasin)  
Email : [zanibjb@gmail.com](mailto:zanibjb@gmail.com)

**ABSTRAK** : Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri akut atau sakit yang mengancam kehidupan. Penanganan kasus – kasus di lahan keperawatan gawat darurat dibutuhkan perawat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang sebuah tindakan keperawatan. Penelitian bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di ruang IGD rumah sakit Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Penelitian dilakukan di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Jenis penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,9% perawat berpendidikan DIII Keperawatan dan sebanyak 40,6% perawat berada pada kategori lama kerja baru (<6 tahun). Untuk tingkat pengetahuan perawat sebanyak 56,3% berada dalam kategori baik. Uji statistik pada penelitian menggunakan uji korelasi gamma. Untuk variabel tingkat pendidikan dengan nilai *p value* = 0,980. Untuk variabel lama kerja nilai *p value* = 0,919. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di IGD RSUD Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Tingkat pendidikan dan lama kerja perawat tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru. Sehingga rumah sakit secara umum dan instalasi gawat darurat pada khususnya dapat meningkatkan pengetahuan perawat melalui berbagai pelatihan gawat darurat secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Pendidikan, Lama Kerja, Pengetahuan

Copyright © 2018 Jurnal Citra Keperawatan  
Politeknik Kesehatan Banjarmasin  
All rights reserved

**Corresponding Author :**  
Khairir Rizani  
Poltekkes Kemenkes Banjarmasin  
Email : [zanibjb@gmail.com](mailto:zanibjb@gmail.com)

**ABSTRACT** : Emergency nursing is a comprehensive nursing service provided to patients with acute injury or life-threatening illness. The cases handling in emergency nursing land requires nurses who have good skills and good knowledge about nursing action. The purpose of this study is analyzing the relationship between the level of education and length of nurse work with the level of nurse knowledge about cardiopulmonary resuscitation in IGD of Dr. Moch Ansari Saleh Hospital in Banjarmasin. The study was conducted at Dr. Moch Ansari Saleh Hospital Banjarmasin. The type of this research is corelational with cross sectional approach. The sampling technique used is saturation sampling technique with the number of samples are 32 respondents. The result of the study showed that 71,9% of nurses had DIII of Nursing and 40,6% nurses were in the new category (< 6 years) of the length of work. The knowledge level of nurse is 56,3% on good category. The statistical test in this study used the gamma correlation test. The p value of education level variable is 0,980. The p value of length of nurse work is 0,919. It can be concluded that there is no relationship between education level and the length of nurse work with the level of nurse knowledge about cardiopulmonary resuscitation in IGD of Dr. Moch Ansari Saleh Hospital in Banjarmasin. The education level and the length of nurse work are not related with the level of nurse knowledge about cardiopulmonary resuscitation. Hospital in general and IGD in particular can improve the nurses' knowledge through continuos emergency training sessions.

Keywords : Education, Length of Work, Knowledge

## PENDAHULUAN

Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri akut atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai spesialis perawat gawat darurat harus menghubungkan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya, dan salah satu tempat untuk pasien gawat darurat adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Kristyanty et al, 2009 dalam Fathoni, 2013)<sup>[4]</sup>.

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang jenis pendidikan keperawatan di Indonesia yaitu pendidikan vokasional, pendidikan akademik serta pendidikan profesi. Sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor<sup>[12]</sup>.

Perawat di Instalasi gawat darurat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi kritis dengan kecepatan dan ketepatan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain, perawat Instalasi Gawat Darurat minimal memiliki sertifikat BTCLS atau Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) (Rankin et All, 2013 dalam Rako, K dan Mermy, J 2014)<sup>[14]</sup>.

Menurut penelitian dari ACADEMIA menunjukkan bahwa dari kejadian henti jantung 55 % nya berujung kematian. Nolan et al dalam Jevon & Ewens (2009) menyatakan hanya 17 % pasien yang bisa bertahan hidup setelah mengalami henti jantung. Sebagian besar pasien dapat bertahan hidup setelah mendapatkan resusitasi jantung paru atau defibrilasi dengan segera<sup>[6]</sup>.

Salah satu tindakan keperawatan gawat darurat yang sering dilakukan di ruangan Instalasi Gawat Darurat maupun ruangan *Intensive Care Unit* adalah tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Resusitasi Jantung Paru telah diperkenalkan sejak tahun 1960. Selama kurun waktu 40 tahun sejak diperkenalkannya, RJP modern telah banyak perubahan dan perkembangan (Pratondo & Iktavianus, 2012 dalam Cahyono, 2015)<sup>[11]</sup>.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di ruang IGD rumah sakit Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin ? “

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2015)<sup>[10]</sup>.

Populasi pada penelitian ini adalah Kepala Ruangan dan seluruh perawat pelaksana di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dan Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sampel yang berjumlah 32 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu data primer melalui instrument kuesioner yang langsung diberikan kepada responden.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai tingkat pengetahuan resusitasi jantung paru.

Analisa data yaitu Analisa univariat dan Analisa bivariat menggunakan uji korelasi gamma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 25 Tahun	3	9,4%
26 – 35 Tahun	18	56,3%
36 – 45 Tahun	8	25%
46 – 55 Tahun	3	9,4%
Total	32	100%

tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (56,3%).

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	19	59,4%
Perempuan	13	40,6%
Total	32	100%

tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 19 orang (59,4%).

**Tabel 3 Karakteristik Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan PPGD di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

PPGD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	10	31,3%
Tidak	22	68,8%
Total	32	100%

tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan PPGD yaitu sebanyak 22 orang (68,8%).

**Tabel 4 Karakteristik Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan BTCLS di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

<b>BTCLS</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ya	32	100%
Tidak	0	0%
Total	32	100%

tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengikuti pelatihan BTCLS yaitu sebanyak 32 orang (100%).

**Tabel 5 Karakteristik Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan Selain PPGD/BTCLS di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

<b>Pelatihan Lain</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ya	1	3,1%
Tidak	31	96,9%
Total	32	100%

tabel 5 menunjukkan bahwa hanya 1 orang (3,1%) yang mengikuti pelatihan selain pelatihan PPGD ataupun BTCLS yaitu pelatihan ToT (*Training of Trainer*).

**Tabel 6 Tingkat Pendidikan Responden di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
DIII Keperawatan	23	71,9%
DIV Keperawatan	4	12,5%
S1 Keperawatan	2	6,3%
S1 Keperawatan Ners	3	9,4%
Total	32	100%

tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 23 orang (71,9%).

**Tabel 7 Lama Kerja Responden di Ruang IGD RSUD Dr.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

<b>Lama Kerja</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baru (< 6 Tahun)	13	40,6%
Sedang (6 – 10 Tahun)	9	28,1%
Lama (> 10 Tahun)	10	31,3%
Total	32	100%

table 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori lama kerja baru (<6 tahun) yaitu sebanyak 13 orang (40,6%).

**Tabel 8 Tingkat Pengetahuan Tentang RJP di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Tingkat Pengetahuan Tentang RJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	56,3%
Cukup	14	43,8%
Kurang	0	0%
Total	32	100%

tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang resusitasi jantung paru berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (56,3%).

**Analisis hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di Ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Untuk analisa pada variabel tingkat pendidikan didapatkan nilai  $p\ value = 0,980$  ( $p\ value > 0,05$ ) maka tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan perawat tentang RJP. Untuk analisa pada variabel lama kerja didapatkan nilai  $p\ value = 0,919$  ( $p\ value > 0,05$ ) maka tidak terdapat hubungan antara lama kerja dan tingkat pengetahuan perawat tentang RJP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di IGD RSUD Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

**PEMBAHASAN**

**A. Tingkat Pendidikan Perawat di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat yang bekerja di IGD RSUD Dr. Moch. Ansari saleh Banjarmasin memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan, tetapi pada saat penelitian dilakukan terdapat beberapa perawat yang bekerja juga melanjutkan pendidikan keperawatan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan dari perawat untuk memperbanyak ilmu dan pengetahuannya dengan cara melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan & Dewi 2011)<sup>[18]</sup>.

Menurut Sumarsono (2009) Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja<sup>[16]</sup>.

**B. Lama Kerja Perawat di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar bahwa responden berada dalam kategori baru (<6 tahun). Menurut Handoko (2007) dalam Marfungah (2013) menyebutkan bahwa Lama bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat<sup>[8]</sup>.

Pada saat penelitian dilakukan, ternyata terdapat beberapa perawat yang baru saja bekerja di IGD RSUD Dr. Moch. Ansari saleh Banjarmasin dengan lama kerja beberapa bulan, hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena perawat yang baru bekerja beberapa bulan di IGD ini belum banyak terpapar kasus – kasus gawat darurat sehingga belum mendapatkan banyak pengalaman kerja.

Lama bekerja seseorang akan menentukan banyak pengalaman yang didapatkannya. Sunaryo (2004) mengemukakan bahwa tingkat kematangan dalam berpikir dan berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari – hari<sup>[17]</sup>. Menurut Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman. Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut<sup>[9]</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja akan semakin tinggi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir sehingga lebih meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

### **C. Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Resusitasi Jantung Paru di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang resusitasi jantung paru sebagian besar berada dalam kategori baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat di ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tentang resusitasi jantung dan paru memiliki kategori baik. Pengetahuan yang didapatkan oleh responden dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu : pendidikan yang telah dijalani, pengalaman responden selama bekerja dan berbagai pelatihan yang telah diikuti oleh para responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden. Sumber – sumber lain seperti buku dan media massa serta jurnal – jurnal juga dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2014) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang BHD yang terbanyak dalam kategori pengetahuan yang buruk, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang BHD yang terbanyak dalam kategori pengetahuan yang baik<sup>[2]</sup>. Hal ini juga sesuai dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal salah satunya yaitu faktor pendidikan (Wawan & Dewi, 2011)<sup>[18]</sup>.

### **D. Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin**

Hasil penelitian didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,980 lebih besar dari nilai taraf signifikansi yang digunakan 5% ( $0,980 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, dan diperoleh nilai  $r = 0,09$  hal ini berarti hubungan kedua variabel sangat lemah dengan arah korelasi positif.

Tidak adanya hubungan ini kemungkinan dikarenakan adanya pelatihan BTCLS yang sudah diikuti oleh semua responden, sehingga responden dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan, DIV Keperawatan, S1 Keperawatan dan S1 Keperawatan Ners sama – sama memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang resusitasi jantung paru. Hal ini sesuai dengan Yuniarsih dan Suwatno (2011) bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana para pegawai dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan<sup>[19]</sup>. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2014) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *basic life support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *primary survey* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso dimana dari 20 responden dengan tingkat pendidikan SPK, D3 Keperawatan maupun S1 Keperawatan menunjukkan tingkat pengetahuan tentang *basic life support* (BLS) dengan kategori baik 75% dan cukup 25% serta tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan kurang<sup>[4]</sup>.

## E. Hubungan Lama Kerja Perawat dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan nilai probabilitas 0,919 lebih besar dari nilai taraf signifikansi yang digunakan 5% ( $0,919 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, dan diperoleh nilai  $r = -0,030$  hal ini berarti hubungan kedua variabel sangat lemah dengan arah korelasi negatif.

Tidak adanya hubungan antara lama kerja perawat dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru menunjukkan bahwa perawat dengan kategori lama kerja baru ( $< 6$  tahun) dan kategori lama kerja sedang (6 – 10 tahun) serta lama kerja yang lama ( $> 10$  tahun) memiliki tingkat pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Hal ini juga berhubungan dengan pelatihan yang telah diikuti, dimana semua responden dari semua kategori lama kerja (baru, sedang dan lama) sama – sama sudah mengikuti pelatihan BTCLS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lontoh (2013) dengan judul pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa – siswi SMA Negeri 1 Toili, dengan hasil bahwa secara statistik ada pengaruh yang signifikan pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa – siswi SMA Negeri 1 Toili<sup>[7]</sup>. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, walaupun responden dalam penelitian tersebut tidak memiliki pengalaman tentang resusitasi jantung paru tetapi setelah mengikuti pelatihan tentang bantuan hidup dasar pengetahuan responden menjadi lebih baik. Menurut Sumarsono (2009) Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja<sup>[16]</sup>. Arah korelasi yang negatif juga menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja tidak menjamin tingkat pengetahuan seseorang menjadi lebih baik, tetapi arah korelasi yang negatif ini memiliki nilai yang sangat kecil sehingga arah korelasi tersebut dapat dikategorikan sangat lemah atau tidak ada hubungan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2014) dengan judul pemahaman perawat dalam penerapan RJP di ICU RSI Sakinah Mojokerto dimana hasil dari penelitian yang dilakukan pada 12 responden ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemahaman tentang RJP dalam kategori baik dimana lebih dari setengah perawat RS Islam Sakinah tersebut bekerja selama  $\leq 5$  tahun yaitu sebanyak 7 responden<sup>[13]</sup>. Kesamaan hasil yang didapatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dikategorikan baik sebagian besar pada responden dengan masa kerja  $< 6$  tahun.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

1. Lama kerja perawat di ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin mayoritas berada dalam kategori baru ( $< 6$  tahun).
2. Tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru (RJP) di ruang IGD RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin berada dalam kategori baik.
3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di IGD RSUD Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
4. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan tingkat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di IGD RSUD Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
5. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di IGD RSUD Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

## REFERENSI

- [1] Cahyono, Andri. 2015. Ketepatan Posisi Penolong Saat Resusitasi Jantung Paru Terhadap Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru. [Online]. Tersedia : <http://eprints.umm.ac.id/23424/> [5 November 2016]
- [2] Dahlan, S. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Vol 2. No 1. [Online]. Tersedia : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/4058> [18 September 2016]
- [3] Depkes RI. 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- [4] Fathoni, Nur Aziz. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (BLS) Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survey di RSUD Dr. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. [Online]. Tersedia : <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/12/01-gdl-aziznurfat-559-1-skripsi-z.pdf> [4 November 2016]
- [5] Hasannah, Umi Nur. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD Kabupaten Karanganyar. [Online]. Tersedia : [http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/23/01-gdl-uminurhasa-1114-1-skripsi\\_-4.pdf](http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/23/01-gdl-uminurhasa-1114-1-skripsi_-4.pdf) [22 September 2016]
- [6] Jevon, P & Ewens. B. 2009. Pemantauan Pasien Kritis (Edisi 2). Jakarta : Erlangga
- [7] Lontoh, Christie. 2013. Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa – Siswi SMA Negeri 1 Toili. Vol 1. No 1. [Online]. Tersedia : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/2173/1731> [3 Juni 2017]
- [8] Marfugah, Siti. 2013. *Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kinerja Bidan Dalam Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Wilayah Surakarta*. [Online]. Tersedia : <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32954/Hubungan-Antara-Lama-Kerja-Dengan-Kinerja-Bidan-Dalam-Pelayanan-Antenatal-Care-Anc-Di-Wilayah-Surakarta> [24 November 2016]
- [9] Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi 2011). Jakarta : Rineka Cipta.
- [10] Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- [11] Potter, A dan Perry, A. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik, Vol. 1 Edisi 4. Jakarta : EGC
- [12] PPNI. 2016. Pendidikan Keperawatan. [Online]. Tersedia : <http://inna-ppni.or.id/index.php/pendidikan-keperawatan> [18 September 2016]
- [13] Purnomo. 2014. Pemahaman Perawat Dalam Penerapan RJP di ICU RSI Sakinah Mojokerto. [Online]. Tersedia : <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEP/article/viewFile/268/235> [31 Mei 2017]
- [14] Rako, K dan Mery, J. 2014. Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksana Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di Ruang IGDM BLU RSUP. Prof. Dr. R. D Kandaou Manado. Vol 3. No 2. P : 44. [Online]. Tersedia : <http://ejournal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/juiperdo/article/view/238> [4 November 2016]
- [15] Rivai, Veithzal. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [16] Sumarsono, S. 2009. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [17] Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC.
- [18] Wawan, A dan Dewi, M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Yogyakarta : Nuha Medika.

- [19] Yuniarsih dan Suwatno. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian. Bandung : Alfabeta.